LITERASI

ISSN: 2085-0344 (Print)
ISSN: 2503-1864 (Online)
Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
Journal Email: literasi_stia@yahoo.com

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita (*Studi Kasus Siswa Tunagrahita Sedang Kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta*)[1]

Erryka Putri Nugraheni
Hairiyah
hairiyahhamid@gmail.com

Abstrak

Erryka Putri Nugraheni: Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Sedang Kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta. Subjek penelitian Kepala Sekolah SLB N 2 Yogyakarta, Wakasek Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta, Guru Mata Pelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SLB N 2 Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi, Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Tringulasi.

Hasil penelitian ini adalah, kurikulum 2013 di SLB N 2 Yogyakarta tidak semua sesuai dengan kebijakan dalam kurikulum 2013. Kurikulum SLB dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan siswa. Misalnya, diberlakukannya sistem blok, dan peringanan beban belajar. Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta, tidak semua sesuai dengan standar kurikulum 2013. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan SKL dalam kurikulum 2013, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, aspek kognitif tidak terlalu dapat dicapai. Materi pembelajaran lebih sederhana dan TIK sebagai media pembelajaran. Standar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran kurikulum 2013, meskipun terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh keadaan dan kemampuan siswa. Untuk meningkatkan mutu pendidikan SLB N 2 Yogyakarta melaksanakan evaluasi 2 kali dalam 1 tahun. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta adalah telah dilaksanakan sosialisasi kurikulum 2013, pendidik yang berkompeten, pendekatan tematikyang sudah lama diterapkan, dan peran aktif wali murid. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah penggunaan sistem blok, kebijakan pemerintah, kurangnya pemahaman wali murid, kurangnya sarana dan prasarana dalam sekolah.

Kata kunci: Implementasi Kurikulum 2013. Siswa Tunagrahita

[1]

PENDAHULUAN

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan, Indonesia memperbaiki sistem pendidikan nasional. Salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum yang diharapkan dapat mewujudkan generasi yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Tahun ajaran 2013/2014 Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) merencanakan perubahan kurikulum. Pada bulan juli 2013, Kemendikbud mengemukakan bahwa KTSP diubah menjadi Kurikulum 2013, yang diberlakukan secara bertahap di sekolah.

Kurikulum 2013 bisa dibilang kurikulum instan yang siap diimplementasikan oleh seluruh pendidik, kapan saja dan dimana saja di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga kalau dipahamai dan disikapi dengan baik bisa mengantarkan bangsa dan negara ini untuk mencapai masa keemasan di tahun 2045 nanti.[2] Namun, dilihat dari banyaknya instansi, organisasi maupun perseorangan yang terlibat dalam perubahan Kurikulum 2013 dan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya, belum ada jaminan bahwa Kurikulum 2013 akan membawa bangsa dan negara menuju ke arah kemajuan.[3]

Kurikulum 2013 dianggap lebih berat dari pada kurikulum sebelumnya, terutama dalam aspek penilaian dan penerapan *scientific approach* (pendekatan saintifik) dalam pembelajarannya. Penilaian dalam Kurikulum ini bersifat autentik dan deskriptif, sehingga membutuhkan ketelatenan dan konsentrasi pendidik dalam melaksanakan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013, pendidik dituntut dapat memahami berbagai model dan pendekatan pembelajaran dalam menunjang terlaksananya pembelajaran aktif dengan metode saintifik, tematik integratif, dan pendekatan kontekstual.[4] Pendidik sebagai faktor penentu dalam implementasi Kurikulum 2013 mendapat berbagai pendidikan dan pelatihan (diklat), pendidik yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengikuti perubahan Kurikulum 2013.[5]

Implementasi Kurikulum 2013 sudah diterapkan di berbagai daerah, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), pada awalnya kurikulum 2013 hanya diterapkan pada beberapa sekolah. Namun, saat ini hampir seluruh sekolah sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajarannya baik itu sekolah umum, inklusi bahkan sekolah luar biasa (SLB) yang notabenya adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik. Mengingat banyak keterbatasan dalam setiap sekolah seperti sarana prasarana, kemampuan pendidik dan kesiapan siswa, membuat beberapa sekolah memodifikasi Kurikulum 2013 agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

Berbicara tentang anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari anak tunagrahita. Tunagrahita merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.[6] Anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental, dalam keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.[7]

Dalam pembelajarannya, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk berfikir abstrak. Sementara itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak materi yang berisfat abstrak, oleh karena itu dalam menangani kesulitan tersebut diperlukan pembelajaran yang khusus bagi anak tunagrahita.[8] Melihat pada kebijakan Kurikulum

[2]Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

[3]Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

[4]Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013*…, hlm. 4.

[5]*Ibid.,* hlm. 5.

[6]Sutjiahati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung: PT. Kefika Aditama, 2007), hlm. 103.

[7]*Ibid.,* hlm. 103.

[8]Eni, Pendidik Pendidikan Agama Islam SLB

2013 yang mengutamakan penguatan karakter siswa dan memiliki beberapa komponen seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang harus dipenuhi. Dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013 tersebut, masih banyak sekolah umum yang mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Bisa dibayangkan, bagaimana jika kurikulum 2013 diterapkan pada Sekolah Luar Biasa terutama pada siswa tunagrahita, sedangkan sekolah umum saja masih mengalami kesulitan dalam penerapannya.

SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Panembahan Senopati 46, Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta, adalah salah satu sekolah luar biasa yang khusus memberikan pembelajaran terhadap anak kebutuhan khusus tunagrahita sedang (C1). Sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013, meskipun dalam penerapannya sudah melakukan modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan kebutuhan sekolah. Salah satu contoh modifikasi kurikulum tersebut adalah, pembelajaran di kelas tidak dibedakan tingkat-tingkat kelasnya, misalnya pada kelas tunagrahita sedang pembelajaran PAI untuk kelas VII dan kelas VIII dijadikan satu kelas.[9]

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang mengangkat judul "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita (studi kasus siswa tunagrahita sedang tingkat SMP di SLB N 2 Yogyakarta)", merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan data kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah suatu jalan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari fenomena yang diamati.[10]

Subjek Penelitian

Teknik pengembilan subjek penelitian ini, peneliti penggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan informasi sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri.[11] Teknik ini digunakan untuk menentukan subjek yang akan dijadikan informan utama antara lain: Kepala Sekola SLB N 2 Yogyakart, Wakil Kepala Bagian Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta, dan Pendidik Mata Pelajaran PAI SLB N 2 Yogyakarta.

Jika dirasa data yang diperoleh kurang, maka peneliti akan menggunakan teknik *Snowball sampling* dalam memperluas subjek penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.[12]

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah proposal penelitian disetujui. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018-Februari 2019. Tempat penelitian ini adalah SLB N 2 Yogyakarta.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif menetapkan instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka yang menjadi alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk mendapatkan data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi, observasi, interview, dokumentasi, dan triangulasi.

Negeri 2 Yogyakarta, wawancara, tanggal 17 Oktober 2018.

[9]*Ibid.*

[10]*Ibid.,* hlm. 24.

[11]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 53-54.

[12]*Ibid.,* hlm. 56.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diguankan dalam penelitian ini, menggunakan interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[13]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 di SLB N 2 Yogyakarta

Dalam suatu sistem pendidikan, terdapat kurikulum yang dijadikan dasar pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan sebuah istilah yang penting bagi lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum.[14] Adapun kaitannya dengan penggunaan kurikulum ini, di Indonesia tidak mebeda-bedakan pemberlakuannya. Sama halnya dengan sekolah regular, sekolah berkebutuhan khusus juga menggunakan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini, kurikulum terbaru yang diberlakukan di Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang mecakup aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang tadinya diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[15]

Kurikulum 2013 diterapkan di SLB N 2 Yogyakarta pada tahun 2013/2014. Kurikulum 2013 memiliki beberapa pedoman yang harus diikuti oleh satuan pendidikan, namun penerapan pada SLB N 2 Yogyakarta mengalami beberapa modifikasi. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa terdapat modifikasi kurikulum yang terletak pada materi dan beban belajar siswa. Dalam kurikulum 2013 di SLB N 2 Yogyakarta juga terdapat mata pelajaran khusus penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan pembelajaran di SLB lebih menekankan pada pembekalan minat keterampilan siswa

Modikafikasi lain dari kurikulum 2013 di SLB N 2 Yogyakarta berdasarkan hasi penelitian adalah memberlakukan sistem blok dalam proses pembelajaran. Sistem blok tersebut masih menganut pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.[16]

Kurikulum 2013 telah menerapkan pembelajaran tematik integratif yang juga disebut juga dengan pembelajaran tematik terintegrasi (*Integrated Thematic Instruction, ITI*) pada setiap proses pembelajarannya.[17] Pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang meintergrasikan berbagai kompetensi berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa SLB N 2 Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran tematik sebelum diberlakukannya kurikulum 2013.

---

[13]Ircham Machfoedz, *Metode Penelitian, (Kuantitatif & Kualitatif)* (Yogyakarta: Fitramaya, 2014), hlm. 136.

[14]Laelatul Badriah, "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik" dalam *Jurnal Literasi, Volume VI*, *No. 2* Desember 2015, hlm. 193.

[15]M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), hlm. 16.

[16]Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Dra. Nanik Hidayati, (Wakasek Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 21 Desember 2018.

[17]Abdul Majid dan Chaerul Rohman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT.Remaja Rusda Karya, 2014), hlm. 102.

Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta

Implementas kurikulum 2013 terdapat beberapa elemen penting dalam pelaksanaan pembelajarannya, agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam mengembangkan kurikulum 2013 terdapat empat elemen Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliput, standar Kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaan.[18]

Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan.[19] SKL ini menjadi tolak ukur tuntas atau tidaknya, berhasil atau tidaknya suatu materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Titik tekan dalam kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill,* yang mecakup aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. [20]

Dari temuan penelitian di SLB N 2 Yogyakarta pada jenjang SMPLB kelas VII dapat dikatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sama dengan sekolah umum, yang mengacu pada standar komptensi lulusan kurikulum 2013 meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hanya saja, bobot kompetensi di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, yang ditentukan oleh pendidik mata pelajaran. Akan tetapi, kompetensi lulusan tersebut belum bisa terealisasikan secara maksimal. Hal tesebut sesuai dengan hasil dokumentasi dan wawancara. Menurut Dra. Tunzinah, M.Pd. selaku Kepala Sekolah di SLB N 2 Yogyakarta, bahwa:[21]

> "SKL disusun oleh setiap pendidik menyesuaikan tingkat kemampuan anak, jadi jangan dibayangkan nilai 90 anak SLB itu setara dengan nilai 90 di sekolah umum"

Dikuatkan dengan pemaparan oleh Dra. Nanik Hidayati selaku Wakasek Kurikulum di SLB N 2 Yogyakarta, bahwa:[22]

> "SKL itu sudah ada, tapi untuk realitanya belum tentu. Karena, sering saya luluskan karena faktor umur. Kasihan kalau sudah melewati batas umur tapi tidak naik-naik. Kemampuan anak di sini juga kan beda-beda, ada yang pinter banget, ada yang cukup bisa mengikuti pembelajaran dan ada juga yang kurang mampu mengikuti pembelajaran. SKL ditentukan sesuai dengan kemampuan individu anak. Tapi di sini lebih diutamakan keterampilan anak."

Eny Suyanti S.Pd selaku pengampu mata pelajaran PAI, bahwa:[23]

> "KKM untuk mata pelajaran PAI sudah ditentukan. Tapi untuk pelajaran PAI saya yang terpenting anak itu akhlaknya makin baik. KKM nya juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak."

Tuntunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 juga meliputi Kompetensi Inti (KI) yang menekankan pada keseimbangan kognitif, afektif dan spikomotorik. Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu berkenaan dengan sikap kegamaan (KI 1), Sikap Sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Keempat kelompok tersebut menjadi acuan dari Kompetensi Dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran secara integratif. Dengan itu,

[18]*Ibid.,* hlm. 14.

[19]Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen.

[20]M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*…, hlm. 16.

[21]Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Tunzinah, M.Pd. (Wakasek Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 4 Februari 2019.

[22]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Suyanti, S.Pd. (Pendidik PAI SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 21 Desember 2018.

[23]Hasil wawancara dengan Ibu Eny Suyanti, S.Pd. (Pendidik PAI SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 8 Januari 2019.

diharapkan siswa memimiliki pengetahuan dan akhlak yang lebih baik. [24]

Berdasarkan hasil penelitian capaian Kompetensi Inti (KI) di SLB N 2 Yogyakarta sama dengan sekolah umum. Meskipun dalam perealisasiannya tidak dapat tercapai secara keseluruhan, terutama pada aspek pengetahuan dikarenakan keterbatasn kemampuan yang dimiliki oleh siswa Tunagrahita dan kondisi siswa itu sendiri yang dapat menghambat pemberian materi pembelajaran. Namun, Kompetensi Inti (KI) dalam aspek lain dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan, siswa hanya mampu mempelajari sesuatu yang bersifat nyata (konkret) dan kurang memahami sesuatu yang bersifat abstrak.

Standar Isi

Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tertentu yang dituangkan dalam kriteria mengenai kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, dan kompetensi mata pelajaran.[25] Yang mencakup standar isi adalah materi pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Materi pelajaran adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan sebelum pendidik melaksanakan proses pembelajaran. Isi materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum menurut Hamalik, dijelaskan secara lebih rinci lagi yaitu suatu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.[26]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eny Suyanti S.Pd selaku pendidik mata pelajaran PAI dan Dra. Nanik Hidayati selaku Wakasek Kurikulum di SLB N 2 Yogyakarta, materi pembelajaran siswa tunagrahita hampir sama dengan siswa pada umumnya, hanya saja lebih ringan dan masih bersifat dasar. Penyederhanaan materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Di SLB N 2 Yogyakarta juga lebih mengutamakan praktik daripada penyampaian materi, karena siswa tunagrahita kurang mampu daam berfikir abstrak. Hal tersebut di dukung dari hasli observasi dan dokumentasi mengenai silabu dan RPP pembelajaran.

PAI adalah mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada siswa dengan alokasi waktu yang telah diberikan pemerintah sesuai dengan kebijakan kurikulum. Dalam kurikulum 2013, alokasi waktu untuk pembelajaran PAI bertambah menjadi 3 jam perminggu dengan jam belajar 3x40 menit. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengamatan data memperoleh hasil, bahwa di SLB N 2 Yogyakarta masih menerapkan alokasi waktu 2 jam pelajaran dalam satu minggu dengan jam belajar 35 menit. Hal itu termasuk dalam modifikasi kurikulum 2013.

Hal tersebut dikarenakan, beban belajar mata pelajaran umu di SLB di perkecil dan menekankan pada mata pelajaran khusus dan keterampilan ssebagai bekal siswa.

Media adalah salah satu pendukung dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam elemen perubahan struktur kurikulum, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi sebuah media pembelajaran pada semua mata pelajaran.[27] Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara, peneliti memperoleh hasil mengenai media yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta menggunakan media yang bervariasi yang bersifat konkret dan visual. Media yang digunakan di SLB N 2 Yogyakarta meliputi papan tulis, LCD, gambar dalam bentuk

[24]Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Interes Media, 2014), hlm. 55.

[25]Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum*, (Seleman: Deepublish, 2018), hlm. 149.

[26]Oemar Hamalik, *Pendidikan Pendidik: Berdasarkan pendekatan kompetensiI*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24

[27]Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam*. . . hlm. 15.

print out, buku pelajaran, dan alam sekitar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pendidik dalam proses pembelajaran juga menjadi media penyampaian materi dalam proses pembelajaran

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagodik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau sering disebut dengan pendekatan saintifik meliputi beberapa langkah, yaitu: mengamati, mananya, mengumpulkan data, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa, pembelajaran di SLB N 2 Yogyakarta juga menerapkan pendekatan saintifik, meskipun dalam penerepannya tidak semua langkah pendekatan saintifik dilaksanakan. Pendekatan saintifik terdiri dari 5 langkah pembelajaran, namun di SLB N 2 Yogyakarta dalam pembelajaran hanya terlaksana 2-3 langkah saintifik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, standar isi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta pada jenjang SMPLB, materi pembelajarannya lebih sederhana dan mendasar daripada sekolah umum.pemberian materi lebih ditekankan pada keterampilanyang mengutamakan praktik dalam proses pembelajaran. alokasi waktu pembelajaran di SLB N 2 Yogyakarta berbeda dengan kebijakan kurikulum 2013 yaitu dilaksankan 2 jam pelajaran dalam satu minggu, dengan jam belajar 2x35 menit. Media yang digunakan adalah media audio visual. Di SLB N 2 Yogyakarta telah melaksanakan pendekatan saintifik, meskipun tidak semua langkah terlaksana. [28]

Standar Proses

Standar proses sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, meliputi: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk ter-laksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. [29]

Perencanaan

Tahap pertama dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan acuan penyusunan RPP, renca pelaksanaan pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Hasil penelitian, yang peneliti lakukan di SLB N 2 Yogyakarta dengan metode triangulasi, diketahui bahwa penyususnan RPP di SLB N 2 Yogyakarta berpacu pada silabus yang telah ditentukan oleh pemerintah. RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran memegang peran RPP penting sebagai pengarah. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta, peran RPP hanya 20%. Hal tersebut dikarenakan, proses pembelajaran harus menyeduaikan dengan kondisi dan minat siswa.

RPP dalam kurikulum 2013, sekurang-kurangnya harus meliputi: Identitas sekolah, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. [30]

Hasil penelitian berdasarkan pengamatan dokumen, RPP mata pelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta sudah sesuai dengan komponen peyusunan RPP kurikulum 2013.

Proses pembelajaran

Berdasarkan kebijakan dalam kurikulum 2013, proses pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas agar mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar tidak

[28]Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*... hlm. 99-100.

[29]Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 ...,* hlm. 82-83.

[30]Wardika Yusana, dkk., "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa pada Siswa SMK Negeri 2 Tabanan" dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol*. 2, 2013, hlm. 4.

hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.[31]

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta dengan metode wawancara adalah, pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas, namun juga di luar kelas yang disesuaikan dengan materi (tema) dan keadaan siswa. Misalnya, dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan diluar kelas adalah pembelajaran shalat, mengaji, dan wudhu yang dilakukan di mushola. Berdasarkan observasi, siswa lebih nyaman dalam melaksanakan pembelajaran di luar kelas, terutama pada ruang terbuka. Dikarenakan, dalam proses pembelajaran masih menerapkan sistem blok yang menyebabkan terlalu banyak siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Dengan dilakukannya proses pembelajaran di ruang terbuka, maka siswa lebih leluasa dalam beraktifitas anak.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi, pendidik tidak lagi berperan sebagai peran utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar.[32] Sumber belajar adalah salah satu pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.[33] Dalam hasil penelitian, sumber belajar PAI di SLB N 2 Yogyakarta tidak hanya penjelasan dari pendidik., melainkan terdapat beberapa sumber belajar yang meliputi, buku pelajaran, lingkungan sekitar, bimbingan pendidik, bimbingan dari pembimbing individu anak, dan bimbingan orang tua di rumah.

Proses pembelajaran adalah implementasi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang di dalamnya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa komponen dalam proses pembelajaran, baik pada proses kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertama, Kegiatan pendahuluan dalam kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-tes. [34] Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran PAI kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta telah mencakup beberapa komponen kegiatan pendahuluan yang terdapat dalam kurikulum 2013. Meskipun, masih banyak hambatan dalam kegiatan tersebut yang menyebabkan penguluran waktu yang terlalu lama. Hal tersebut disebabkan oleh, banyaknya anak dengan tingkat ketunaan yang berbeda terdapat dalam satu kelas dan kurangnya peran pembimbing individual anak dalam proses pembelajaran. Sebenarnya, setiap siswa dengan klasifikasi ketunaan tersendiri memiliki pembimbing individu.

Kedua, Kegiatan kedua dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan inti yang merupakan kegiatan yang mencakup penyampain informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakter siswa, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam pembahasan materi standard atau memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagodik modern dalam proses pembelajarannya, yaitu menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. [35]

Hasil penelitian kegiatan inti di SLB N 2 Yogyakarta telah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, meskipun tidak semua terealisasikan. Hanya 2 langkah yang dapat dicapai dalam satu pertemuan yang meliputi kegiatan menanya dan mengasosiasi. Dalam kegaiatan menanya, siswa lebih

[31]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 128.

[32]Umar, dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 334.

[33]Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*. . . hlm. 128.

[34]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 125.

[35]E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi* …, hlm. 127.

banyak menanyakan mengenai hal-hal yang ada di lingkungan mereka, dan cenderung tidak sesuai dengan materi pelajaran. Proses pembelajaran di SLB sangat berbeda dengan sekolah umum, bukan hanya mengenai materi yang sederhana, namun pendidik tidak diperbolehkan memaksakan pemikiran siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam aspek kognitif yang cenderung memiliki daya berfikir yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Kegiatan saintifik yang kedua adalah mengasosiasi, siswa tunagrahita tidak hanya aktif dalam bertanya. Melainkan mereka juga sangat gemar mengerjakan tugas. Meskipun dalam penugasan sangat berbeda dengan siswa pada umumnya, banyak dari siswa tunagrahita tidak bisa menulis. Penugasan dilakukan dengan, pendidik mencontohkan tulisan di buku siswa, dan siswa menirukan di kolom bawah tulisan pendidik.

Ketiga, Kegiatan yang terakhir dalam proses pembelajaran adalah kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, pendidik dan siswa bersama-sama membuat sekumpulan pembelajaran, melakukan penilaian dan refleksi pembelajaran yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Penilaian dalam kegiatan ini diatur dalam Kemendikbud No. 66 Tahun 2013 yaitu mencakup kompentensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. [36]

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan penutup di SLB N 2 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik, meskipun penilain hanya dilaksanakan pada pertemuan pertama dan tidak dapat dilakukan pada pertemuan kedua. Dikarenakan penggunaan waktu yang kurang efisien mengingat banyak kendala yang didasari oleh kondisi siswa dan lingkungan. Pada pertemuan pertama pendidik melaksanakan penilian sikap dengan menentukan kategori nilai dan pembuatan table penilaian.

[36]Sugiyanto, dkk., "Pengembangan Model Evaluasi …, hlm. 84.

Evaluasi

Menurut Chelimsky, evaluasi merupakan suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Evaluasi kurikulum mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. [37]

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dra. Nanik Hidayati selaku Wakasek Kurikulum di SLB N 2 Yogyakarta bahwa, Evaluasi kurikulum juga dilaksanakan di SLB N 2 Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, evaluasi di lakukan 2 kali dalam setahun, tepatnya pada akhir semester untuk memperbaiki proses pembelajaran. [38]

Standar Penilaian

Standar penilaian pembelajaran merupakan suatu kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar siswa. Penilaian pembelajaran sebagai suatu pengumpulan dan pengelolaan data untuk mengukur hasil belajar siswa, yang meliputi: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis porfolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi,ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.[39]

Penilaian di SLB N 2 Yogyakarta sama dengan sekolah pada umumnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dra. Nanik Hidayati selaku Wakasek Kurikulum dan Eny Suyanti S.Pd selaku pengampu mata pelajaran PAI di SLB N 2 Yogyakarta dalam wawancara.[40]

[37]Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 133.

[38]Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nanik Hidayati, (Wakasek Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 21 Desember 2018.

[39]Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 452.

[40]Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nanik Hidayati, (Wakasek Kurikulum SLB N 2 Yogyakarta) pada tanggal 21 Desember 2018.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, penilaian pembelajaran PAI kelas VII siswa tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta dengan melaksanakan ulangan, tes mid semester, tes akhir semester dan penilaian dalam proses pembelajaran. Namun, untuk Ujian Nasional di SLB diganti dengan tes akhir semester. Soal dalam tes akhir semester tersebut, disusun oleh pendidik pengampu mata pelajaran masing-masing yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam pelaksanaan, siswa mendapat bimbingan secara individu oleh pendidik atau pembimbing masing-masing siswa.

Faktor pendukung dan penghambat

Dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta tidak terlepas dari beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor-faktor pendukungnya antara lain adalah: *Pertama*, Adanya sosialisasi kurikulum mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 pada siswa SLB. Sosialisasi kurikulum 2013 tersebut juga dilakukan secara berulang kali, hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, provinsi maupun nasional. *Kedua*, Pendidik yang berkompeten. Pendidik di SLB N 2 Yogyakarta, harus lulusan dari Pendidikan Luar Biasa (PLB). Jika seorang pendidik merupakan lulusan dari pendidikan umum, maka diwajibkan untuk mengikuti sertivikasi PLB selama 1 tahun. Dan kesabaran dan ketlatenan pendidik itu sendiri. *Ketiga*, Pendekatan tematik yang sudah digunakan, dengan terbiasa menerapkan pendekatan tersebut, sangat menunjang dalam implementasi kurikulum 2013. *Keempat*, Peran aktif wali murid, SLB N 2 Yogyakarta memperbolehkan wali murid untuk menunggui anaknya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut cukup membatu dalam menangani siswa yang memiliki ketuanaan berat. Dikarenakan, wali murid adalah orang yang paling tahu mengenai apa yang anaknya butuhkan dan inginkan.

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya antara lain adalah: *Pertama*, Sistem pembelajaran, berdasarkan hasil observasi, salah satu hal yang menghambat proses pembelajaran adalah sistem blok yang masih digunakan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Kebijakan pemerintah, berdasarkan hasil wawancara, terdapat kebijakan pemerintah yang melarang sekolah luar biasa menolak siswa yang mendaftar sebagai siswa baru dalam kondisi ketunaan apapun. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan kurikulum 2013. Karena, dengan adanya kebijakan tersebut maka sekolah tidak dapat mengklasifikasikan siswa sesuai ketuanaan dalam satu satuan pendidikan. *Ketiga*, Wali murid. Dalam hal ini, yang menjadi hambatan dalam implementasi kurikulum adalah pengetahuan wali murid terhadap ketunaan anak. Dengan kurangnya pengetahuan tersebut wali murid tidak dapat membedakan sekolah luar biasa yang sesuai dengan ketunaan anak. *Keempat*, Siswa, berdasarkan dengan hasil penelitian, salah satu faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 adalah siswa itu sendiri. Hal itu dikarenakan, keterbatasan kemampuan dan kondisi anak tunagrahita. Selain itu, daya pemikiran masing-masing siswa sangat heterogen. *Kelima*, Sarana dan prasarana, berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dari implementasi kurikulum adalah jumlah kelas yang kurang memadai. Selain itu, di SLB N 2 Yogyakarta juga masih kekurangan tenaga pendidik. *Keenam*, belum optimalnya peran dari Pembimbing individual siswa (guru pendamping). Siswa tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta memiliki tingkat ketunaan yang berbeda-beda. dengan demikian, dibutuhkan pembimbing individual dalam proses pembelajaran agar capaian pembelajaran dapat optimal

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 pada siswa tunagrahita sedang di SLB N 2 Yogyakarta tidak semuanya sesuai dengan kebijaan dalam kurikulum 2013. Dikarenakan, banyak standar kurikulum yang dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan sekolah dan kemampuan siswa. Salah satu bentuk modifikasi kurikulum 2013 di SLB N

2 Yogyakarta adalah, diberlakukannya sistem blok dalam proses pembelajaran, beban belajara yang berbeda dengan sekolah umum dan penyederhanaan materi.

Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI siswa tunagrahita sedang kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta, tidak semuanya sesuai dengan standar dalam kurikulum 2013. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sama dengan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pada aspek kognitif belum memenuhi standar dalam kurikulum 2013. Dalam aspek standar isi, materi pembelajaran lebih sederhana, beban belajar PAI lebih ringan yaitu 2x35 menit per minggu, dan TIK juga digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik pembelajaran di SLB N 2 Yogyakarta hanya dapat terlaksana dua langkah pendekatan. Standar proses dalam pembelajarannya di SLB N 2 Yogyakarta, sudah berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam kurikulum 2013, meskipun terdapat beberapa kendala yang disebabkan oleh keadaan dan kemampuan siswa. Peran RPP dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpenuhi ± 20%. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, SLB N 2 Yogyakarta telah melaksanakan evaluasi yang dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun (akhir semester). Standar penilaian di SLB sama dengan sekolah umum, hanya saja UN digantikan dengan ulangan akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyasa. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Enco Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutjiahati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT. Kefika Aditama.

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Ircham Machfoedz. 2014. *Metode Penelitian, (Kuantitatif & Kualitatif)*. Yogyakarta: Fitramaya.

Laelatul Badriah.2015. "Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik" dalam *Jurnal Literasi, Volume VI*, *No. 2*. hlm. 193.

M. Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Abdul Majid dan Chaerul Rohman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rusda Karya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen.

Abdul Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: Interes Media.

Arif Munandar. 2018. *Pengantar Kurikulum*. Seleman: Deepublish.

Oemar Hamalik. 2003. *Pendidikan Pendidik: Berdasarkan pendekatan kompetensiI*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardika Yusana. dkk. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Bangsa pada Siswa SMK Negeri 2 Tabanan" dalam *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol*. 2. hlm. 4.

Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Umar, dkk. 2016. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif.* Yogyakarta: Deepublish.

E. Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abdul Majir. 2017. *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.

Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.